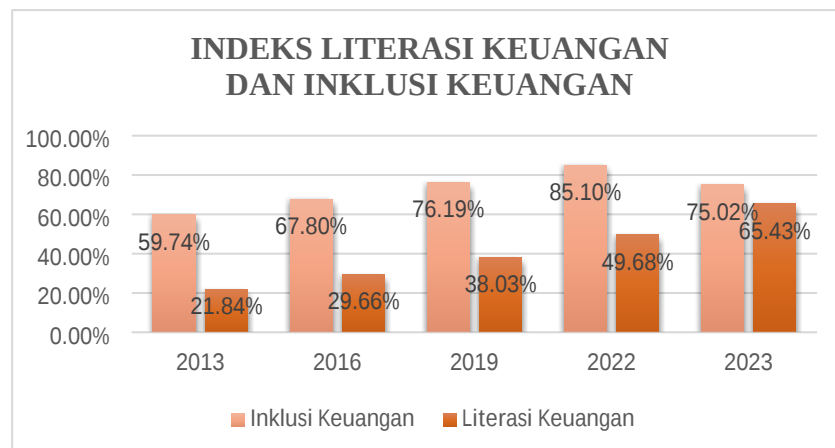


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen keuangan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keuangan inklusif menjadi salah satu agenda yang sangat penting dalam dunia internasional khususnya di Indonesia (Salwa et al., 2022). Di era digital yang serba cepat, inklusi keuangan bukan hanya sekedar pilihan, akan tetapi kebutuhan mendasar, terutama bagi generasi muda yang akan memegang kendali perekonomian di masa depan. Sasaran prioritas inklusi keuangan saat ini adalah segmen generasi muda (Putri & Karim, 2024). Dapat diasumsikan bahwa masih banyak penduduk Indonesia khususnya mahasiswa sebagai calon pemimpin dan pengelolaan keuangan di masa depan, yang mengharuskan memiliki kecerdasan finansial dalam mengelola keuangannya secara efektif dan menjadi barisan terdepan dalam pemanfaatan produk dan layanan keuangan formal. Keterampilan tidak hanya membuat keputusan keuangan yang tepat tetapi juga akan mencegah masalah keuangan di masa mendatang dan mendorong perilaku keuangan yang sehat.



Gambar 1.1
Indeks Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan
Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (2024)

Berdasarkan survei nasional, survei yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tercatat adanya peningkatan dari tahun ke tahunnya, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2023. Data Survei Nasional Inklusi Keuangan tahun 2023 menunjukkan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02% masih jauh dari target 90% yang ditetapkan pada peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Literasi dan Keuangan Inklusif. Masyarakat dengan usia 26-50 tahun, memiliki indeks inklusi keuangan dan literasi keuangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan usia 18-25 tahun dengan indeks inklusi keuangan sebesar 79,21%. Selain itu, terdapat kesenjangan antara indeks literasi keuangan 65,43% dan indeks inklusi keuangan 75,02% (OJK, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat menggunakan produk keuangan tanpa pemahaman yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah keuangan di kemudian hari, seperti terlilit hutang atau menjadi korban pinjaman online (pinjol). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan dengan munculnya tidak sedikit mahasiswa yang terjatuh pinjaman online (pinjol). Minimnya pemahaman terhadap risiko pinjol, seperti bunga tinggi dan penagihan yang tidak etis, menjadi bukti bahwa literasi keuangan di kalangan mahasiswa masih perlu diperkuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses ke layanan keuangan digital tanpa disertai literasi yang memadai justru dapat menimbulkan kerugian finansial.

Untuk mendukung fenomena yang menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra-survei untuk mengetahui kondisi awal literasi keuangan dan inklusi keuangan di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas kuningan. Pra-survei ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai sejauh mana mahasiswa telah memahami konsep pengelolaan keuangan serta keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan layanan keuangan formal maupun digital. Peneliti melaksanakan pra-survei terhadap sebanyak 30 responden yang dipilih secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa pada masing-masing program studi, yaitu: akuntansi sebanyak 7 responden, manajemen sebanyak 22 responden, dan bisnis digital sebanyak 1 responden. Adapun hasil pra-survei tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Pra-Survey 30 Responden Mengenai Literasi Keuangan Dan
Inklusi Keuangan

No	Pernyataan	Jawaban Responden		Prsentase Jawaban Responden		Total
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.	Saya mengetahui cara menyusun anggaran keuangan pribadi	16	14	53.3%	46.7%	30
2.	Saya memiliki kebiasaan menabung secara rutin setiap bulan	12	18	40.0%	60.0%	30
3.	Saya mengetahui risiko menggunakan layanan pinjaman online	20	10	66.7%	33.3%	30
4.	Saya memiliki rekening bank atas nama pribadi	27	3	90%	10%	30
5.	Saya pernah menggunakan layanan keuangan digital (e-wallet/banking)	29	1	96.7%	3.3%	30
6.	Saya merasa mudah untuk mengakses produk atau layanan keuangan	22	8	73.3%	26.7%	30

Data Diolah : Pra-survey Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 hasil pra-survey kepada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas kuningan mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan menghasilkan data berikut. Pernyataan pertama diperoleh sebanyak 16 respoden yang menjawab “Ya” dengan hasil persentase sebesar 53.3% menyatakan mengetahui cara menyusun anggaran keuangan pribadi dan diperoleh sebanyak 14 responden yang menjawab “Tidak” dengan hasil persentase sebesar 46.7% belum memahami hal tersebut. Pernyataan kedua diperoleh sebanyak 12 respoden dengan hasil persentase sebesar 40.0% menyatakan memiliki kebiasaan menabung secara rutin setiap bulan dan diperoleh sebanyak 18 responden dengan hasil persentase sebesar 60.0% tidak memiliki kebiasaan tersebut. Pernyataan ketiga diperoleh sebanyak 20 respoden dengan hasil persentase sebesar 66.7% menyatakan mengetahui risiko dalam menggunakan layanan pinjaman online dan diperoleh sebanyak 10 responden dengan hasil persentase sebesar 33.3% tidak memiliki kesadaran tersebut. Pernyataan keempat diperoleh sebanyak 27 respoden dengan hasil persentase sebesar 90.0% mahasiswa telah memiliki rekening bank atas nama

pribadi dan diperoleh sebanyak 3 responden dengan hasil persentase sebesar 10.0% menyatakan tidak memiliki rekening bank atas nama pribadi. Pernyataan kelima diperoleh sebanyak 29 responden yang menjawab “Ya” dengan hasil persentase sebesar 96.7% mahasiswa telah menggunakan layanan *e-wallet* atau *mobile banking* dan diperoleh sebanyak 1 responden yang menjawab “Tidak” dengan hasil persentase sebesar 3.3%. Pernyataan keenam diperoleh sebanyak 22 responden dengan hasil persentase sebesar 73.3% mahasiswa yang merasa mudah dalam mengakses layanan keuangan dan diperoleh sebanyak 8 responden dengan hasil persentase sebesar 26.7% memiliki kesulitan dalam mengakses produk layanan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan sudah tinggi di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas kuningan, tetapi tingkat literasi keuangan masih rendah.

Menurut Pramono et al., (2024) inklusi keuangan merupakan ketersedianya akses pada lembaga, produk serta layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Peningkatan akses pada masyarakat terhadap layanan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Data OJK menunjukkan meskipun kemajuan telah dicapai, tantangan besar masih tetap ada. Menurunnya indeks inklusi keuangan dan adanya kesenjangan literasi keuangan dapat berdampak pada kestabilan ekonomi dan sosial. Dapat dikatakan akses keuangan yang merata dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam merencanakan tujuan keuangan jangka panjang hingga mempersiapkan diri dalam menghadapi krisis finansial yang tidak terduga (Kerthayasa & Darmayanti, 2023).

Dalam era digital dan perkembangan *financial technology*, literasi keuangan menjadi semakin krusial. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dasar mengenai keuangan, seperti cara mendapatkan dan mengelola uang, menyimpannya untuk kewaspadaan di masa mendatang dan membaginya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu akan mengarahkan pada perilaku keuangan yang bijak dan pengelolaan keuangan yang efektif (Salwa et al., 2022). Kurangnya literasi keuangan menjadi salah satu hambatan utama terhadap inklusi keuangan. individu yang tidak memahami produk dan layanan keuangan cenderung tidak menggunakannya secara optimal. Mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan

yang cukup, membuat mahasiswa tersebut tidak memanfaatkan layanan ini secara optimal. Selain itu, maraknya pinjaman online tidak resmi dapat menyebabkan mahasiswa menjadi korban pinjaman online, terutama akibat kurangnya literasi keuangan atau pemahaman yang memadai terhadap risiko yang ditimbulkan. Oleh karena itu, Kebijakan pemerintah seperti strategi nasional inklusi keuangan (SNKI) berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan. Hal ini juga didukung dengan penelitian terdahulu oleh (Andyni & Kurniasari, 2021; Bire et al., 2019; Joseph et al., 2021; Kerthayasa & Darmayanti, 2023; Kusuma, 2019; Liska et al., 2022; Pradana & Suarmanayasa, 2022; T. A. Putri & Jalaluddin, 2024; A. N. Sari & Kautsar, 2020; Suryani & Israfiani, 2021; Wewengkang et al., 2021; Yahaya, 2023) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Sementara itu, pada penelitian (Jannah et al., 2023; Natalia et al., 2020; Bongomin et al., 2016; R. S. Putri & Karim, 2024; Rijal & Indrarin, 2022; Romadhon & Rahmadi, 2020) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Secara definisi menurut Romadhon & Rahmadi (2020) teknologi keuangan atau umumnya disebut sebagai *financial technology (fintech)* merupakan model inovatif untuk penyediaan layanan keuangan yang telah maju melalui penerapan teknologi informasi. Pemahaman yang baik pada pengelolaan keuangan serta dampak dari pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi finansial membuat seseorang tertarik untuk menggunakan layanan keuangan tersebut secara optimal dengan mengakses berbagai pilihan yang tidak tersedia dalam layanan keuangan konvensional (Zai et al., 2023). Perkembangan *financial technology* menawarkan solusi inovatif untuk memperluas inklusi keuangan, khususnya dikalangan generasi muda. Layanan fintech ini memberikan akses yang lebih mudah dan cepat dalam mengakses berbagai layanan keuangan, seperti pembayaran digital, pinjaman online, investasi dan perencanaan keuangan. Akan tetapi, penerimaan teknologi ini berbeda-beda menurut kelompok umur dan wilayah pemanfaatan fintech yang optimal memerlukan literasi keuangan yang baik. Mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas kuningan perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memilih platform fintech yang aman, resmi dan terpercaya, memahami risiko dan biaya yang terkait, serta mengelola keuangannya secara efektif melalui

aplikasi *financial technology*. Dalam penelitian (Alabi & Olaoye, 2022; Atarwaman et al., 2023; Hussein, 2020; Iwedi et al., 2023; Kerthayasa & Darmayanti, 2023; Liska et al., 2022; Mardiana et al., 2020; T. A. Putri & Jalaluddin, 2024; Romadhon & Rahmadi, 2020; A. N. Sari & Kautsar, 2020) menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Inklusi keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2019; A. N. Sari & Kautsar, 2020; Wewengkang et al., 2021) menyatakan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Selain literasi keuangan dan *financial technology*, modal sosial juga memiliki peran penting dalam mendorong inklusi keuangan. Modal sosial juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Berdasarkan definisi modal sosial merupakan suatu keterikatan hubungan yang terbentuk melalui norma, kualitas dan kuantitas hubungan sosial yang terjadi dalam ruang lingkup yang luas (Pradana & Suarmanayasa, 2022). Dengan kata lain, modal sosial dapat diungkapkan sebagai akses yang berkaitan dengan interaksi serta transaksi sosial sehingga segala urusan masyarakat diselesaikan dengan mudah (widodo, 2016). Mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung saling berbagi informasi, pengalaman, dukungan, dan kepercayaan diri untuk mencoba produk dan layanan keuangan resmi. Bangunan hubungan sosial yang didasari dengan kepercayaan sehingga membangkitkan semangat kebersamaan (solidaritas sosial) yang tinggi sehingga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan (Daulay & Afrizal, 2022). Mahasiswa yang memiliki teman dengan pengalaman keuangan positif cenderung lebih terinklusi secara finansial. Sebaliknya, jejaring sosial yang lemah atau pengaruh negatif dari teman sebaya dapat menghambat partisipasi mahasiswa dalam inklusi keuangan. Pada penelitian (Daulay & Afrizal, 2022; Kusumawati & Dewi, 2020; Pradana & Suarmanayasa, 2022; T. A. Putri & Jalaluddin, 2024; Suryani & Israfiani, 2021) mengungkapkan bahwa modal sosial memberikan pengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujianto, 2023; Putra, 2024) menyatakan bahwa modal sosial tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Berdasarkan fenomena dan research gap diatas mengenai inklusi keuangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi**

Kuangan, *Financial Technology*, dan Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan (Survey Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan modal sosial terhadap inklusi keuangan?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan?
4. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini membuktikan secara empiris dan menghasilkan model terkait:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, *financial technology*, dan modal sosial terhadap inklusi keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap inklusi keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memperkaya konsep dan teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan manajemen keuangan, khususnya yaitu pengetahuan mengenai pengaruh “Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan”.
2. Penilaian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun sivitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengalaman berharga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan khususnya yang berhubungan dengan literasi keuangan, *financial technology*, dan modal sosial terhadap inklusi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas kuningan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih menambah wawasan dan pengetahuan tentang literasi keuangan, *financial technology*, dan modal sosial terhadap inklusi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas kuningan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, wawasan yang berkaitan dengan literasi keuangan, *financial technology*, dan modal sosial terhadap inklusi keuangan yang bisa dikembangkan oleh penelitian selanjutnya menjadi lebih sempurna.